

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Nababan, kajian sosiolinguistik merupakan Tubuh pengetahuan yang berfokus pada penggunaan bahasa oleh audiens target dalam konteks pengajaran bahasa untuk tujuan mencapai tujuan target.¹ Penutur tertentu adalah siapa yang berbicara ditinjau dari latar sosial budayanya, sedangkan apabila dilihat dari keadaan yang sewajarnya adalah situasi dan suasana saat terjadinya suatu tuturan secara alami, dan tujuan-tujuan tertentu adalah tujuan yang melatarbelakangi tuturan si penutur. Dalam konteks linguistik, sosiolinguistik dapat dilihat sebagai cabang linguistik yang bertujuan untuk memberikan atau memperoleh pengetahuan linguistik dengan cara yang kompatibel dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat umum.

Dalam ranah eksistensi manusia, bahasa sangat berguna. Salah satu cara terpenting bagi orang untuk berkomunikasi satu sama lain adalah dengan terlibat dalam komunikasi interpersonal untuk menjaga hubungan sosial. Karena kenyataan bahwa seseorang mampu menyampaikan keinginan mereka kepada orang lain melalui penggunaan bahasa mereka sendiri, bahasa ini tidak dapat diturunkan dari manusia. Penggunaan bahasa dapat membuat seseorang lebih aktif secara sosial, seperti yang dinyatakan dalam frasa lain.

¹ Gallant Karunia Assidik, Yakub Nasucha, Aisyah, Devi Kurnia Hikmawati, dan Tina Indri Astuti, *Analisis Model Penamaan Badan Usaha Berbahasa Asing di Wilayah Surakarta: Kajian Sosiolinguistik* (Surakarta: Hibah Integrasi Tridharma, 2021), 5.

Bahasa, masyarakat, dan budaya adalah tiga aspek yang terkait erat namun tidak dapat dijelaskan secara rinci. Jika anda fasih dengan bahasa tersebut, maka bahasa yang dimaksud memiliki hubungan non-verbal dengan orang-orang dari komunitas, karena orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut adalah orang-orang dari komunitas. Selain itu, sebagai akibat dari kenyataan bahwa setiap anggota populasi memiliki seperangkat nilai yang berbeda satu sama lain sesuai dengan lingkungan sosial tempat mereka tinggal, tampaknya tidak ada budaya. Situasi yang disebutkan di atas akan berdampak pada bahasa yang digunakan saat berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang asli atau tidak asli.

Seperti kita ketahui bahwa di Indonesia terdapat berbagai macam suku, dan budaya dan pastinya mempunyai berbagai macam bahasa daerah yang berbeda-beda pula. Di samping bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional, masyarakat Indonesia juga memiliki bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi dengan pengguna bahasa daerah yang sama.

Studi sosiolinguistik terhubung dengan perolehan keterampilan bahasa. Sebagai cabang ilmu linguistik, sosiolinguistik adalah bidang yang bertujuan untuk mengajarkan atau mengajarkan orang bagaimana berkomunikasi dalam bahasa yang tersusun dari bilangan bulat dengan orang yang menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena sosiolinguistik mengkaji penggunaan bahasa sebagai fakta sosial dan memasukkannya ke dalam sistem lambang, sistem tingkah laku budaya, dan sistem pragmatis. Merupakan tanggung jawab Kajian Sosiolinguistik untuk mengamati fenomena penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi dan juga memberikan informasi tentang identitas sosial dan budaya

siswa. Dalam pengertian umum, kepemilikan bahasa adalah domain tunggal yang terhubung ke budaya dan populasi.

Those members of the population who speak a single language and use it as a means of communication are referred to as the bahasa-speaking population. Dilihat dari bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat bahasa, masyarakat bahasa yang menggunakan satu bahasa dan ada masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anggota populasi yang berbicara dua bahasa disebut sebagai anggota populasi bilingual.

Istilah bilingualisme dalam bahasa yang mereka gunakan juga disebut sebagai kedwibahasaan. Sebagai akibatnya, sekarang mungkin untuk memahami apa yang dimaksud dengan istilah "bilingualisme," yang merupakan penggunaan dua bahasa atau dua bahasa dengan kode yang sama. Jika dilihat dari perspektif sosiolinguistik dan umum, bilingualisme dicirikan sebagai penggunaan dua bahasa. serta individu yang lebih perseptif dalam konteks percakapan dengan orang lain dengan cara yang baik.² Agar dapat menggunakan dua bahasa, perlu bagi setiap individu untuk dapat berbicara kedua bahasa tersebut. Pertama, bahasa yang sekarang digunakan, juga dikenal sebagai bahasa domestik (BI), dan bahasa kedua (B II). Orang-orang yang mampu berkomunikasi dalam kedua bahasa ini disebut sebagai individu bilingual (kedwibahasaan). Bilingualisme, di sisi lain, mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi dalam dua bahasa secara bersamaan.

² Septia Eka Anggun Yusnia, Sumaryoto, dan Sumaryati, "Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang," *Pendidikan Bahasa Indonesia* 5 no. 1 (April, 2022): 15.

Menurut Fasold, proses memperoleh suatu bahasa adalah mendapatkan bahasa yang dapat digunakan secara terus menerus untuk tujuan komunikasi. Menurut konsensus umum, kepemilikan bahasa adalah domain yang terhubung ke bahasa dan populasi. Pemilihan bahasa lazimnya lahir akibat penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Pemilihan bahasa ini lazimnya muncul sebagai akibat dari penggunaan bahasa Indonesia. Karena kekeliruan dalam peristiwa pemilihan bahasa atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi tidak dapat diabaikan, kekeliruan tersebut berpotensi mengakibatkan kerugian bagi organisasi komunikasi.

Masyarakat bilingual pasti mengalami peristiwa kebahasaan yang terdiri dari alih kode, campur kode dan interferensi. Salah satu faktor penyebab bilingualisme yaitu perkawinan campuran, karena dengan adanya perkawinan campuran tersebut bisa terjadi pemilihan bahasa dalam suatu keluarga.

Perkawinan antara dua orang yang tunduk di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan adalah perkawinan yang disebut sebagai perkawinan antara campuran sendiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ada perbedaan dalam kewarganegaraan, seperti fakta bahwa pemerintah Indonesia dan pemerintah asing sama-sama kewarganegaraan.

Beberapa keluarga yang melakukan perkawinan campuran dan adanya bilingualisme ditemukan di Pamekasan tepatnya di desa Larangan badung. Di daerah ini terdapat 10 keluarga yang menerapkan bilingualisme atau melakukan perkawinan campuran Jawa-Madura.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, analisis mengenai pemilihan bahasa dalam keluarga belum diuraikan secara lebih spesifik. Selain itu penelitian terdahulu kebanyakan membahas mengenai berapa banyak pasangan keluarga yang melakukan kawin campur di daerah Jember. Dalam penelitian ini menganalisis mengenai pemilihan bahasa dalam situasi resmi dan tidak resmi dan faktor pemilihan bahasa.

Peneliti memilih lingkungan keluarga dalam penelitian ini karena disana terdapat keluarga yang melakukan perkawinan campuran Jawa-Madura. Selain itu, Pamekasan yang dimaksud terletak dekat dengan domisili peneliti, sehingga memudahkan untuk mendapatkan akses informasi atau informasi lebih lanjut di masa depan, dapat menguntungkan kualitas dari peneliti karena dekatnya lokasi peneliti maka semakin intens dan semakin sering datang ke lokasi peneliti, sehingga hasil yang akan di dapatkan akan lebih maksimal.

Percakapan bahasa yang ditemukan dalam keluarga perkawinan campuran Jawa- Madura di Pamekasan, seperti yang dicontohkan dalam contoh berikut untuk mengilustrasikan poin tersebut:

Percakapan situasi resmi seperti di keluarga bapak Buhari:

(Suami) “Sampéan katé budhal jam piro toh bhuk?”

(Istri) Aku tak budhal isuk aé pak weddiné macet engko’ ndék dhalan.”

Percakapan situasi tidak resmi seperti di rumah :

“(Suami) Sampéan masak nopo toh bhuk ma’ cora’ ro’om beuna palappana ?

(Istri) Engko' amassa' jhuko' cakalan ambé' jhangan kélor saiki pak."

Data tuturan diatas merupakan jenis pemilihan bahasa resmi dan tidak resmi. Data diatas menunjukkan bahwa di keluarga 1, tuturan resmi diucapkan oleh suami dan istri dalam situasi resmi atau ketika berada di keluarga bapak Buhari yaitu menggunakan bahasa Jawa sedangkan dalam situasi tidak resmi menggunakan bahasa madura dan bahasa Jawa ketika berada di rumah.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura di Pamekasan. Peneliti mengamati dan melakukan penelitian di Pamekasan tersebut dengan mengangkat judul "*Pemilihan Bahasa Dalam Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Madura Di Pamekasan*".

B. Fokus Penelitian

Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian ini perlu untuk menetapkan fokus penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah untuk membatasi ruang lingkup kajian atau studi dalam penelitian ini dan untuk mengarahkan tentang data yang akan dikumpulkan dan yang tidak perlu dikumpulkan. Tentunya penelitian ini berfokus pada Pemilihan Bahasa dalam Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Madura di Pamekasan.

1. Bagaimana pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura di Pamekasan dalam situasi resmi ?

2. Bagaimana pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura di Pamekasan dalam situasi tidak resmi ?
3. Faktor apa yang menentukan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura di Pamekasan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis Pemilihan Bahasa dalam Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Madura di Pamekasan.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pemilihan bahasa perkawinan campuran Jawa-Madura di Pamekasan dalam situasi resmi
- b. Untuk mengetahui pemilihan bahasa perkawinan campuran Jawa-Madura di Pamekasan dalam situasi tidak resmi
- c. Untuk mengetahui faktor yang menentukan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan Jawa-Madura di Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang berjudul "Pemilihan Bahasa Dalam Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Madura di Pamekasan"

1. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis, penelitian ini diharapkan untuk mengembangkan keilmuan tentang kajian sosolinguistik khususnya tentang pemilihan bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan untuk mengetahui pemilihan bahasa dalam kedua keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura di Pamekasan, membedakan pemilihan bahasa sehari-hari dan antar masyarakat dalam 10 keluarga tersebut, dan mengetahui faktor apa saja yang bisa menentukan pemilihan bahasa dalam keluarga tersebut.

b. Bagi Pembaca

Peneliti berharap pembaca dapat mengetahui pemilihan bahasa dalam keluarga yang berbeda suku antar daerah, mengetahui perbedaan penggunaan dari 10 keluarga tersebut, dan mengetahui faktor apa saja yang menentukan pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran tersebut.

c. Bagi IAIN Madura

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan ilmiah untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas mahasiswanya agar berfikir kreatif dan kritis terkait dengan kebahasaan di masyarakat.

d. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan sumbangan ilmu dan membuka wawasan kepada masyarakat dan partisipan tentang bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan agar tidak terjadi salah memaknai atau salah pemahaman tentang persepsi terhadap pokok-pokok masalah tentang maksud dari judul penelitian. Berikut ini beberapa istilah-istilah dalam penelitian ini.

1. Pemilihan bahasa

Pemilihan bahasa adalah suatu kegiatan memilih sebuah bahasa secara menyeluruh oleh sang penutur yang kemudian digunakan untuk berkomunikasi antar masyarakat.

2. Perkawinan campuran

Karena fakta bahwa ada perbedaan dalam kewarganegaraan, perkawinan campuran adalah perkawinan antara dua orang yang berasal dari daerah yang berbeda tetapi yang berada di Indonesia. Selain itu, mereka tunduk pada hukum yang khusus untuk Indonesia. Berikut adalah beberapa contoh kewarganegaraan yang berbeda satu sama lain, seperti satu-satunya organisasi kewarganegaraan di Indonesia, dan satu lagi yang berasal dari luar negeri.

Berdasarkan definisi istilah diatas, maksud dari judul penelitian ini adalah meneliti pemilihan bahasa yang digunakan oleh keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura.

F. Kajian Terdahulu

Menghindari kesamaan dalam pembahasan terhadap skripsi atau artikel penelitian yang pernah diteliti di masa lalu, maka perlu adanya pembahasan penelitian terdahulu sebagai sarana untuk memperoleh judul yang akan

disebarluaskan dalam waktu dekat. Sebagai hasil dari keasyikan penulis dengan studi tentang pengetahuan yang terhubung dengan kepemilikan bahasa dalam keluarga Jawa-Madura. Penulis menekan beberapa tema yang penulis teliti diantaranya adalah:

Pertama, Peneliti terdahulu oleh Septirany Nur Arillia, Fitria milia dan Astri widyaruli anggraini (2023), dalam artikel jurnal dengan judul "Variasi Pemilihan Bahasa Kawin Campur (Jawa-Madura) Di Kabupaten Jember" dia menyimpulkan bahwa pemilihan bahasa (Jawa-Madura) di kabupaten Jember khususnya desa Kebonsari kecamatan Balung mencatat sebanyak kurang lebih 50 pasangan yang melakukan perkawinan campuran. Menurut data perkawinan yang berada di Kabupaten Jember yang berada di Kecamatan Balung yang telah berlangsung selama lima tahun terakhir, terdapat sekitar 3.145 orang yang meninggal dunia. Menurut temuan analisis kejadian paling sering terjadi di Kecamatan Balung yang terletak di Desa Kebonsari, terdapat kurang lebih 172 kelahiran dalam tiga tahun terakhir. Selanjutnya, dari jumlah kelahiran tersebut, ada sekitar 71 kelahiran yang masuk dalam data yang dikumpulkan dari sensus Jawa-Madura.

Meskipun dari judul penelitian ini terdapat kesamaan dengan judul peneliti. Akan tetapi terdapat perbedaan dari jenis penelitian dari jurnal ini, yang mana Septirany Nur Arillia, Fitria milia dan Astri widyaruli anggraini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Selain itu, perbedaan terdapat dari segi fokus penelitian dari artikel jurnal ini, yang mana Septirany Nur Arillia, Fitria milia dan Astri widyaruli anggraini memfokuskan penelitiannya yaitu pada variasi pemilihan bahasa kawin campur (Jawa-Madura) di kabupaten Jember, sedangkan peneliti dalam hal ini akan

melakukan penelitian dengan fokus Pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura di Pamekasan.³

Kedua, penelitian terdahulu oleh Nurul Syahirah Batjo dan Mohammed azlan mis (2022), dalam artikel jurnal dengan judul "Pemilihan bahasa suku kaum Melanau di Mukah, Sarawak" Ditegaskan olehnya bahawa bahasa Melanau Mukah (BMM) dan Dialek Melayu Sarawak (DMS) adalah bahasa yang paling kerap digunakan oleh orang Melanau di rantau Mukah Sarawak. Bahasa Melayu standar (BMS) adalah bahasa yang sekarang digunakan oleh mayoritas masyarakat di masyarakat Melanau Mukah. Ini adalah kasusnya terlepas dari situasinya. Karena kenyataan bahwa BMS adalah bahasa asing yang digunakan di bidang pendidikan, inilah konsekuensinya. Ketika datang ke ranah kerja, komunitas Melanau Mukah menggunakan bahasa Standar Bahasa Malaysia. Dan Dialek Melayu Sarawak (DMS) dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Di sisi lain, berdasarkan empat domain yang dimaksud, yaitu domain kekeluargaan, domain pendidikan, dan domain pekerjaan, adalah mungkin untuk mengamati bahwa orang-orang Melanau Mukah lebih cenderung fasih dalam Dialek Melayu Serawak dan Bahasa Melanau Mukah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penggunaan kedua bahasa ini lebih informal dan kurang formal.

Terdapat perbedaan dari judul penelitian ini dengan judul peneliti. Akan tetapi terdapat perbedaan dari jenis penelitian dari jurnal ini, yang mana Nurul Syahirah Batjo menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Selain itu, perbedaan terdapat dari

³ Septirany Nur Arillia, Fitri Amilia, dan Astri Widyaruli Anggraini, "Variasi Pemilihan Bahasa Kawin Campur (Jawa-Madura) di Kabupaten Jember", *Sastra dan Bahasa* 1 no. 2 (Mei, 2023): 8.

segi fokus penelitian dari artikel jurnal ini, yang mana Nurul Syahirah Batjo memfokuskan penelitiannya yaitu dalam pemilihan bahasa suku kaum Melanau di Mukah Sarawak.⁴

Ketiga, peneliti terdahulu oleh Riswanto, Lisa afriyani dan ixsir eliya (2022), dalam artikel jurnal dengan judul "Variasi Bahasa pada Masyarakat tutur kawin campur (Serawai-Jawa) di desa Tenangan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu " Di Desa Tenangan Kabupaten Seluma, ada dua orang yang berbicara bahasa yang berbeda, yaitu orang Serawai dan orang Jawa. Benarkah ada dua bahasa berbeda yang digunakan oleh anggota komunitas termuda? Selain bahasa yang digunakan di Seluma, bahasa yang digunakan di Yogyakarta, Kebumen, Ngapak, dan Solo semuanya termasuk dalam daftar bahasa yang tersedia. Masyarakat tutur kawin campur memiliki bahasa yang beragam dan memiliki beragam fungsi yang masing-masing unik tersendiri. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap variasi dalam bahasa. Sebagai hasil dari keberadaan banyak varietas linguistik, faktor terpenting yang bertanggung jawab untuk ini adalah faktor transmigrasi, lingkungan, dan leluhur. Akibatnya, bahasa yang digunakan oleh komunitas kawin campur dalam proses komunikasi sehari-hari mampu digunakan oleh semua anggota komunitas, dan juga memiliki berbagai bahasa yang berbeda dari yang digunakan oleh komunitas kawin campur yang berkomunikasi satu sama lain.

Meskipun dari judul penelitian ini terdapat kesamaan dengan judul peneliti. Akan tetapi terdapat perbedaan dari jenis penelitian dari jurnal ini, yang mana

⁴ Nurul Syahirah Batjo, dan Mohammed Azlan Mis, Pemilihan Bahasa Suku Kaum Melanau di Mukah, Serawak, *Wacana Sarjana* 6, no. 4 (September 2022): 14.

Septirany Riwanto, Lisa afriyani dan ixsir eliya menggunakan jenis penelitian pendekatan teoritis dan metodologis. Selain itu, perbedaan terdapat dari segi fokus penelitian dari artikel jurnal ini, yang mana Riswanto,dkk. Dalam konteks ini, fokus penelitian adalah pada berbagai bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan Tenangan Kabupaten Seluma Provincia Bengkulu. Selain itu, penelitian akan dilakukan dengan maksud untuk menentukan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di komunitas Jawa-Madura di Pamekasan.⁵

Pemilihan bahasa dalam keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura di Pamekasan akan menjadi fokus penelitian empiris yang akan dilakukan oleh para peneliti yang tertarik dengan hal ini.

⁵ Riswanto, Lisa Afriyani, dan Ixsir Eliyaa, “Variasi Bahasa pada Masyarakat Tutar Kawin Campur (Serawai-Jawa) di Desa Tenangan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu”, *Cakrawala Linguista* 5, no. 1 (July, 2022): 51.